

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Persediaan

Setiap perusahaan atau unit usaha yang melakukan proses produksi melalui tiga tahapan yaitu input kemudian dilanjutkan dengan proses dan di akhiri dengan output atau barang jadi harus mempunyai persediaan bahan baku yang cukup. Demi kelancaran dari proses produksinya, kegunaan persediaan bahan baku sangat penting, dengan tersedianya persediaan bahan baku perusahaan atau unit usaha dapat mencukupi permintaan konsumen dan diharapkan dapat selesai sesuai jadwal dalam proses pengiriman. Persediaan bahan baku yang cukup membuat proses produksi menjadi lancar dan dapat menghindari keterlambatan dalam memenuhi jumlah pesanan konsumen, dibawah ini penulis mengemukakan pendapat dari para ahli tentang definisi persediaan.

Persediaan menurut Herjanto (2020:2-3) mengemukakan bahwa persediaan adalah bahan baku atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Pengertian persediaan lainnya adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal. Atau persediaan barang-barang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan barang baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Berdasarkan keterangan diatas dapat diketahui bahwa persediaan sangat penting dalam proses berjalannya produksi, karena berfungsi untuk menghubungkan antara operasai agar dapat berurutan sehingga dapat di terima oleh konsumen nantinya.

2.1.2 Jenis-Jenis Persediaan

Persediaan sebagai cadangan bahan mentah yang dimiliki oleh perusahaan memiliki beberapa macam karakteristik yang dibedakan berdasarkan fungsi dan kegunaannya. Diketahui bahwa persediaan dapat dibedakan menurut fungsinya, tetapi perlu diketahui bahwa persediaan itu merupakan cadangan dan karena itu harus dapat digunakan secara efisien. Disamping perbedaan menurut fungsi, persediaan dapat dibedakan atau

dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut didalam urutan pengerjaan produk, setiap jenis mempunyai karakteristik khusus tersendiri dan cara pengelolaannya yang berbeda. Handoko (2020:3), jenis persediaan dapat dibedakan atas:

- a. Persediaan bahan mentah (*raw material*), yaitu persediaan barang-barang berwujud seperti baja, kayu, dan komponen-komponen lainnya yang di gunakan dalam proses produksi.
- b. Persediaan komponen-komponen rakitan (*purchases parts/ components*) yaitu persediaan barang-barang yang terdiri dari komponen-komponen yang diperoleh dari perusahaan lain, dimana secara langsung dapat dirakit menjadi suatu produk
- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian alam proses produksi atau yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi masih perlu diproses lebih lanjut menjadi barang jadi.
- e. Persediaan barang jadi (*finished goods*), yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual untuk dikirim kepada pelanggan.

2.1.3 Fungsi Persediaan

Menurut Eunike (2021:27) persediaan pada pandangan tertentu juga bersifat sebagai antisipasi terkait adanya lonjakan permintaan. Persediaan juga akan memudahkan untuk memproduksi suatu barang ketika terdapat jarak lokasi yang jauh dari *supplier* maupun pelanggan. Terdapat 4 macam fungsi persediaan, antara lain:

1. Persediaan dalam transportasi

Persediaan ini bergantung kepada waktu yang digunakan untuk mengirim barang dari perusahaan ke lokasi lainnya. Persediaan ini disebut juga sebagai persediaan saluran (*pipeline inventory*). Perusahaan dapat memengaruhi jumlah dari persediaan dalam transportasi dengan mengubah desain system distribusi.

2. Persediaan siklus

Persediaan ini akan muncul ketika permintaan kepada bagian produksi lebih banyak dari pada permintaan yang muncul dari pelanggan yang akan digunakan untuk memenuhi adanya skala ekonomi.

3. Persediaan pengamanan

Persediaan ini akan memberikan perlindungan kepada perusahaan ketika terjadi ketidakpastian permintaan dan *supply* bahan baku. Hal ini terjadi ketika permintaan lebih besar dari apa yang diramalkan oleh perusahaan atau ketika waktu untuk memesan bahan baku ulang lebih lama dari yang diestimasi. Persediaan pengaman akan menjamin bahwa permintaan pelanggan dapat dipenuhi dengan segera, dan apa yang tidak diinginkan oleh pelanggan yang tidak ingin menunggu ketika barang yang diinginkan tidak tersedia.

4. Persediaan Antisipasi

Persediaan antisipasi dibutuhkan untuk produk yang memiliki pola data bersifat musiman dan *supply* yang seragam.

Menurut Assauri (2019:226) *inventory* dapat memberikan beberapa fungsi yang akan memberikan fleksibilitas operasi produksi suatu perusahaan. Sejumlah fungsi yang diberikan *inventory* di antaranya adalah:

1. Untuk dapat antisipasi permintaan pelanggan, dimana *inventory* merupakan antisipasi stok, karena diharapkan dapat menjaga terdapatnya kepuasan yang diharapkan pelanggan.
2. Untuk memisahkan berbagai *parts* atau komponen dari operasi produksi, sehingga dapat dihindari hambatan dari adanya fluktuasi, karena telah adanya inventori ekstra guna memisahkan proses operasi produksi dengan pemasok.

Ada pula fungsi persediaan menurut Assauri (2020:122) berdasarkan fungsinya, persediaan terdiri dari:

- *Batch Stock (Lot Size Inventory)* yaitu persediaan terjadi karena memuat barang lebih banyak dari yang diperlukan saat ini.
- *Fluctuation Stock*, merupakan pengadaan abrang yang dihadapkan pada fluktuasi permintaan barang oleh konsumen yang tidak dapat diramalkan.

- *Anticipation Stock*, adalah persediaan untuk menghadapi fluktuasi permintaan barang konsumen yang telah dapat di prediksi sesuai kondisi / musim tertentu.
3. Untuk memisahkan operasi perusahaan dari fluktuasi permintaan, dan memberikan suatu stok barang yang akan memungkinkan dilakukannya penseleksian pelanggan. Inventori itu merupakan jenis upaya membangun ritel.
 4. Inventori berfungsi untuk memperlancar keperluan operasi produksi, dimana inventori dapat membangun kepercayaan dalam menghadapi terjadinya pola musiman, sehingga inventori ini disebut sebagai inventori musiman.
 5. Untuk dapat memanfaatkan diskon kuantitas, karena dilakukannya pembelian dalam jumlah besar, sehingga mungkin dapat mengurangi biaya barang atau biaya deliverinya.
 6. Untuk memisahkan operasi produksi dengan kejadian atau event, dimana inventori digunakan sebagai penyangga diantara keberhasilan operasi produksi. Dengan demikian, kontinuitas operasi produksi dapat terjaga, dan dapat di hindari terdapatnya kejadian kerusakan peralatan, yang menyebabkan operasi produksi terhenti secara temporer.
 7. Untuk melindungi kekurangan stok yang dihadapi perusahaan, karena terlambatnya kedatangan *delivery* dan adanya peningkatan permintaan, sehingga kemungkinan terdapatnya resiko kekurangan pasokan.
 8. Untuk memagari terhadap inflasi, dan meningkatnya perubahan harga
 9. Untuk memanfaatkan keuntungan dari diklus pesanan, dengan cara meminimalisasi pembelian, dan biaya persediaan yang dilakukan dengan membeli dalam jumlah yang melebihi jumlah kebutuhan segera.
 10. Untuk memungkinkan perusahaan beroperasi dengan penambahan barang segera, seperti menggunakan barang yang sedang dalam proses.

2.1.4 Pengendalian Persediaan

Menurut Vikaliana (2020:11) Pengendalian persediaan dapat didefinisikan sebagai serangkaian kebijakan pengendalian untuk menentukan tingkat persediaan yang harus dijaga, kapan persanan untuk menambah persediaan harus dilakukan dan berapa besar

pesanan harus diadakan. Sistem ini menentukan dan menjamin tersedianya persediaan yang tepat dalam kuantitas dan waktu yang tepat.

Adapun pengertian lain mengenai pengendalian persediaan menurut Vikaliana (2020:14) merupakan fungsi manajemen yang dapat dipecahkan dengan menerapkan metode kuantitatif. Konsep ini dapat diterapkan baik untuk industri skala kecil maupun industri skala besar.

2.1.5 Tujuan Pengendalian Persediaan

Menurut Ristono dalam Kansil, Jan, dan Pondaag (2019:4768), mendefinisikan tujuan dilakukannya pengendalian persediaan dinyatakan sebagai usaha perusahaan untuk:

1. Untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan:
 - a. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh.
 - b. Kemungkinan supplier terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
3. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

Tujuan pengendalian persediaan menurut Assauri (2020:10) secara terinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga mengakibatkan terhentinya kegiatan produksi.
2. Menjaga agar pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar dan berlebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan tidak terlalu besar.
3. Menjaga agar pembelian kecil-kecilan dapat dihindari karena ini akan memperbesar biaya pemesanan.

2.1.6 Biaya Persediaan

Untuk dapat memperhitungkan biaya persediaan dan pemesanan agar perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar maka perusahaan harus dapat meminimalisir biaya-biaya persediaan dan pemesanan. Menurut Eunike (2021:32) biaya persediaan yang dianalisis adalah terkait tiga hal antara lain:

1. Biaya pemesanan atau biaya *set up*

Biaya pemesanan dan biaya *set up* adalah biaya yang dikeluarkan ketika dilakukan pemesanan suatu produk atau *set up* untuk memulai produksi. Dalam hal ini termasuk biaya administrasi yang berhubungan dengan pemesana dan *set up* contohnya adalah pembelian kertas, biaya transportasi untuk mengirim barang dari *supplier* ke perusahaan.

2. Biaya penyimpanan

Pengelolaan penyimpanan akan berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan untuk jumlah barang, lama penyimpanan, dan nilai dari barang yang disimpan. Dengan modal yang dialokasikan ke persediaan perusahaan melakukan pengorbanan pada kesempatan untuk melakukan investasi pada bidang yang lain seperti mesin baru, Gedung baru, pengembangan produk baru, dan lain sebagainya.

3. Biaya ketika terjadi kekurangan.

Biaya ini muncul ketika permintaan lebih banyak dari ketersediaan produk yang disimpan. Biaya ini lebih sulit untuk diukur dari pada biaya pesan dan biaya penyimpanan. Pada beberapa kasus biaya kekurangan mungkin sama dengan kerugian yang dimunculkan ketika pelanggan dapat membeli produk pada perusahaan pesaing (kehilangan potensi keuntungan).

Menurut Pangestika (2020:124) biaya persediaan merupakan biaya yang muncul diakibatkan adanya produk. Umumnya biaya ini dihitung mulai dari penyimpanan di gudang hingga produk tersebut telah keluar (dijual atau dipakai). Biaya persediaan dapat menjadi sangat besar apabila tidak ditangani secara benar. Ada pula biaya persediaan terdiri dari:

1. Biaya pemesanan, meliputi biaya transportasi, administrasi, bongkar muat, vendor, dan inspeksi

2. Biaya penyimpanan yang terdiri dari biaya pengawas persediaan, penyewaan gudang, asuransi, perawatan, dan tagihan listrik.
3. Biaya kekurangan persediaan, biaya yang muncul karena tak ada ketersediaan produk ketika dibutuhkan atau sering disebut biaya kehilangan kesempatan. Biaya ini meliputi biaya akibat berhentinya proses menghasilkan barang, biaya tambahan administrasi, dan biaya yang terjadi akibat kehilangan pelanggan.

2.1.7 Bahan Baku

Setiap perusahaan atau pelaku usaha yang menerapkan proses produksi akan sangat membutuhkan bahan baku untuk menunjang membuat suatu produk yang berkualitas. Bahan baku merupakan input yang sangat penting jika dalam penyediaan bahan baku tidak mencukupi maka akan terhentinya proses produksi karena kekurangan bahan baku, akan tetapi jika terlalu besarnya bahan baku dapat mengakibatkan tingginya persediaan dan menimbulkan berbagai resiko yang dihadapi perusahaan serta tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Untuk memperjelas pengertian bahan baku, penulis akan memaparkan beberapa pendapat mengenai teori bahan baku.

Menurut Sinurya (2020:57) bahan baku merupakan salah satu faktor bagian terpenting dalam suatu proses produksi. Tanpa adanya bahan baku proses produksi pada suatu perusahaan tidak akan dapat berjalan. Bahan baku atau *direct material* dapat diartikan sebagai bahan dasar yang digunakan untuk proses produksi perusahaan yang sangat berperan dalam menghasilkan barang jadi.

Sedangkan pengertian lain mengenai bahan baku menurut Indajit (2020:57) bahan baku (*raw material*) adalah bahan mentah yang akan diolah, yang nantinya diolah menjadi barang jadi sebagai hasil utama dari perusahaan yang bersangkutan. Menurut Guritno (2020:57) bahan baku adalah bahan yang masih mentah atau belum diolah, yang digunakan untuk membuat produk.

2.1.8 Peramalan (Forecasting)

Menurut Eunike (2021:103) peramalan adalah prediksi, proyeksi, atau estimasi terjadinya suatu kejadian atau aktivitas yang tidak pasti di masa depan. Karena masa depan sangat sulit dipastikan, diperlukan system peramalan, baik secara implisit ataupun eksplisit. Tujuan dari peramalan adalah menggunakan informasi terbaik yang tersedia saat ini sebagai

panduan aktivitas di waktu kedepan untuk mencapai tujuan dari organisasi. Tujuan tersebut umumnya sangat penting dan terkait dengan alokasi sumber daya.

Menurut Nasution dalam Rau, Sumarrauw, dan Karuntu (2018:1500) peramalan (*Forecasting*) adalah memperkirakan berapa kebutuhan dimasa datang yang meliputi kebutuhan dalam ukuran kuantitas (jumlah), kualitas (mutu), waktu lokasi yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi permintaan barang atau jasa. Sedangkan pengertian lainnya menurut Pardede dalam Rau, Sumarrauw, dan Karuntu (2018:1500) peramalan (*Forecasting*) yaitu perhitungan yang objektif dan dengan menggunakan data-data masalah, untuk menentukan sesuatu di masa yang akan datang.

2.1.9 Economic Order Quantity (EOQ)

Perusahaan atau pelaku usaha, dalam proses produksinya pasti melakukan pembelian. Tujuan perusahaan atau pelaku usaha melakukan pembelian bahan baku untuk dapat memenuhi persediaan dalam satu periode tertentu agar tidak kekurangan dan kelebihan bahan baku dan bisa mendapatkan biaya seminimal mungkin. Biaya-biaya yang timbul dari pembelian dan persediaan bahan baku (*carrying cost* dan *ordering cost*) jika dihitung menggunakan metode EOQ dapat ditentukan jumlah yang optimal.

Menurut Astuti (2021:45) jumlah pembelian yang lebih ekonomis (EOQ) merupakan banyaknya jumlah bahan baku yang dibutuhkan dari setiap kali dilakukan transaksi pembelian, sehingga meminimalkan biaya yang paling rendah terhadap pembelian, sehingga meminimalkan biaya yang paling rendah terhadap pembelian bahan baku, tetapi tidak mengakibatkan kekurangan bahan baku.

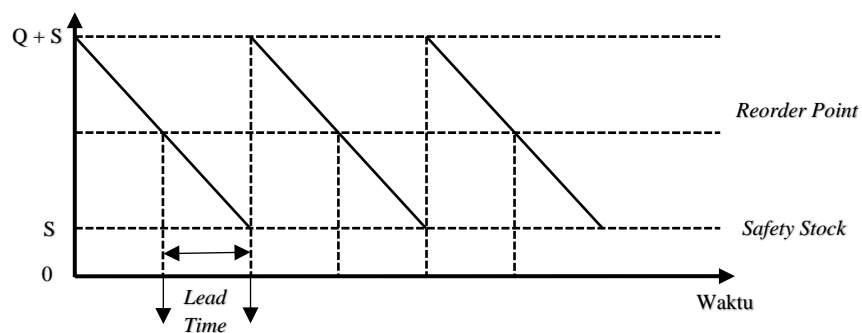
Economic Order Quantity (EOQ) adalah salah satu teknik pengendalian persediaan yang paling tua dan terkenal secara luas, metode pengendalian persediaan ini menjawab dua pertanyaan penting yakni kapan harus memesan dan berapa banyak harus memesan (Menurut Haizer dan Render dalam Kansil, Jan, dan Pondaag 2019:4769)

Menurut Haizer dan Render (2020:130) mendefinisikan model kuantitas pesanan ekonomis (*Economic Order Quantity*) adalah salah satu teknik kontrol persediaan yang meminimalkan biaya total dari pemesanan dan penyimpanan. Teknik ini relative mudah digunakan tetapi didasarkan pada beberapa asumsi:

1. Jumlah permintaan diketahui, konstan, dan independent
2. Waktu tunggu yakni waktu antara pemesanan dan penerimaan pesanan diketahui dan konstan
3. Penerimaan persediaan bersifat instan dan selesai seluruhnya. Dengan kata lain, persediaan dari sebuah pesanan datang dalam satu kelompok pada satu waktu.
4. Tidak tersedia diskon kuantitas.
5. Biaya variabel hanya biaya untuk menyiapkan atau melakukan pemesanan (biaya penyetelan) dan biaya menyimpan persediaan dalam waktu tertentu (biaya penyimpanan)
6. Kehabisan persediaan (kekurangan persediaan) dan dapat sepenuhnya dihindari jika pemesanan dilakukan pada waktu yang tepat.

Silaban & Siahaan (2020:130) menyebutkan EOQ merupakan jumlah unit suatu barang yang akan dipesan setiap kali diadakannya pemesanan agar biaya yang dikaitkan dengan pengadaan persediaan minimal. Jenis biaya yang digunakan dalam menghitung EOQ yaitu biaya pemesanan (*Total Ordering Cost*) dan biaya penyimpanan (*Total Carrying Cost*).

Grafik model persediaan EOQ dapat ditunjukkan seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kurva EOQ

Sumber: Data Sekunder, Eunike (2019:56)

Seperti yang ditunjukkan pada gambar diatas bahwa Permintaan tidak mempunyai variasi pada sistem Q (Fixed order system) yaitu pesanan tetap sebesar Q akan dilakukan ketika level persediaan mencapai titik Reorder Point (titik pemesanan kembali) B. Order

sebesar Q akan datang setelah Lead Time sehingga level persediaan menjadi sebesar $Q+S$, dimana S adalah besarnya Safety Stock, Eunike (2021:56)

2.1.10 Safety Stock (Persediaan Pengamanan)

Persediaan ini akan memberikan perlindungan kepada perusahaan ketika terjadi ketidak pastian permintaan dan supply bahan baku. Hal ini terjadi ketika permintaan lebih besar dari apa yang diramalkan oleh perusahaan atau ketika waktu untuk memesan bahan baku ulang lebih lama dari yang di estimasi. Persediaan pengaman akan menjamin bahwa permintaan pelanggan akan dipenuhi dengan segera, dan apa yang tidak di inginkan oleh pelanggan yang tidak ingin menunggu ketika barang yang di inginkan tidak tersedia (Eunike 2021:29)

Menurut Ristono dalam Kansil, Jan, Pondaag (2019:4769) mendefinisikan adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidak pastian permintaan dan penyediaan, apabila persediaan pengaman tidak mampu mengantisipasi ketidak pastian tersebut, akan terjadi kekurangan persediaan (*stock out*).

2.1.11 Reorder Point

Untuk dapat memenuhi permintaan konsumen perusahaan atau pelaku usaha harus mampu membuat perhitungan yang strategis agar proses produksinya tidak terhambat dan berjalan dengan lancar. Penulis mengemukakan teori dari beberapa ahli tentang reorder point atau titik pemesanan kembali.

Menurut Haizer dan Render dalam Kansil, Jan, dan Pondaag (2019:4769) mendefinisikan titik pemesanan ulang (*Reorder Point*) yaitu tingkat persediaan dimana ketika persediaan telah mencapai tingkat itu, pemesanan harus dilakukan. Dibawah ini merupakan formula cara melakukan perhitungan titik pemesanan kembali atau *reorder point* (ROP). Sedangkan menurut Astuti (2021:48) *Reorder Point* adalah pemesanan kembali bahan mentah yang diperlukan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Kansil, Jan, dan Pondaag (2019), melakukan penelitian berjudul Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Menggunakan Metode *Economic Order Quantity* (EOQ) Pada Restoran D'Fish Mega Mas Manado. Model analisis menggunakan

metode *Economic Order Quantity*. Hasil penelitian menggunakan EOQ menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi permintaan konsumen, tetapi perusahaan belum mampu meminimalkan biaya persediaan. Bila dihitung dengan menggunakan metode EOQ perusahaan dapat menghemat biaya persediaan dengan kuantitas dan frekuensi pembelian bahan baku utama yang lebih sedikit namun memperhitungkan *Safety Stock* dan *reorder point*.

Andries (2019) melakukan penelitian berjudul Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Pabrik Tahu Nur Cahaya Di Batu Kota Dengan Metode *Economic Order Quantity (EOQ)*. Model analisis menggunakan metode deskriptif yang kemudian di analisis menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh Pabrik Tahu Nur Cahaya belum optimal. Dengan perhitungan metode EOQ menunjukkan bahwa jumlah persediaan bahan baku yang dilakukan Pabrik Tahu Nur Cahaya lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan EOQ sehingga harus ditambah untuk menunjang keberlangsungan proses produksi. Pabrik Tahu Nur Cahaya juga harus menyediakan sebuah Gudang untuk menyimpan persediaan bahan baku, agar dapat menampung bahan baku kedelai lebih banyak dan dapat mengurangi biaya pemesanan.

Unsulangi, Jan, Tumewu (2019) melakukan penelitian berjudul Analisis *Economic Order Quantity (EOQ)* Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kopi Pada PT. Fortuna Inti Alam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan memaparkan bagaimana pengendalian bahan baku yang diterapkan perusahaan lewat data yang diperoleh dan dianalisis menggunakan metode *Economic Order Quantity (EOQ)*. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh PT. Fortuna Inti Alam masih belum optimal karena perusahaan sering mengalami kekurangan bahan baku dalam melakukan proses produksi. PT Fortuna Inti Alam sebaiknya mencoba mengaplikasikan metode EOQ dalam hal pengendalian persediaan bahan baku sehingga perusahaan dapat meminimumkan biaya persediaan.

Karamoy, Jan, Karuntu (2022) melakukan penelitian berjudul Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Moy Restaurant Tonsaru Tondano Di Era Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan memaparkan bagaimana pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan perusahaan kemudian data yang

diperoleh dianalisis menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Hasil penelitian menunjukkan pengendalian persediaan bahan baku yang diterapkan oleh Moy Restaurant Tonsaru-Tondano belum optimal. Moy Restaurant Tonsaru-Tondano tidak mengalami kehabisan persediaan dalam memenuhi permintaan konsumen, tetapi belum mampu meminimalkan biaya persediaan. Bila dihitung menggunakan menggunakan metode EOQ Moy Restaurant Tonsaru-Tondano dapat menghemat biaya persediaan dengan kuantitas dan frekuensi pembelian bahan baku utama yang lebih sedikit namun memperhitungkan *Safety Stock* dan *reorder point*.

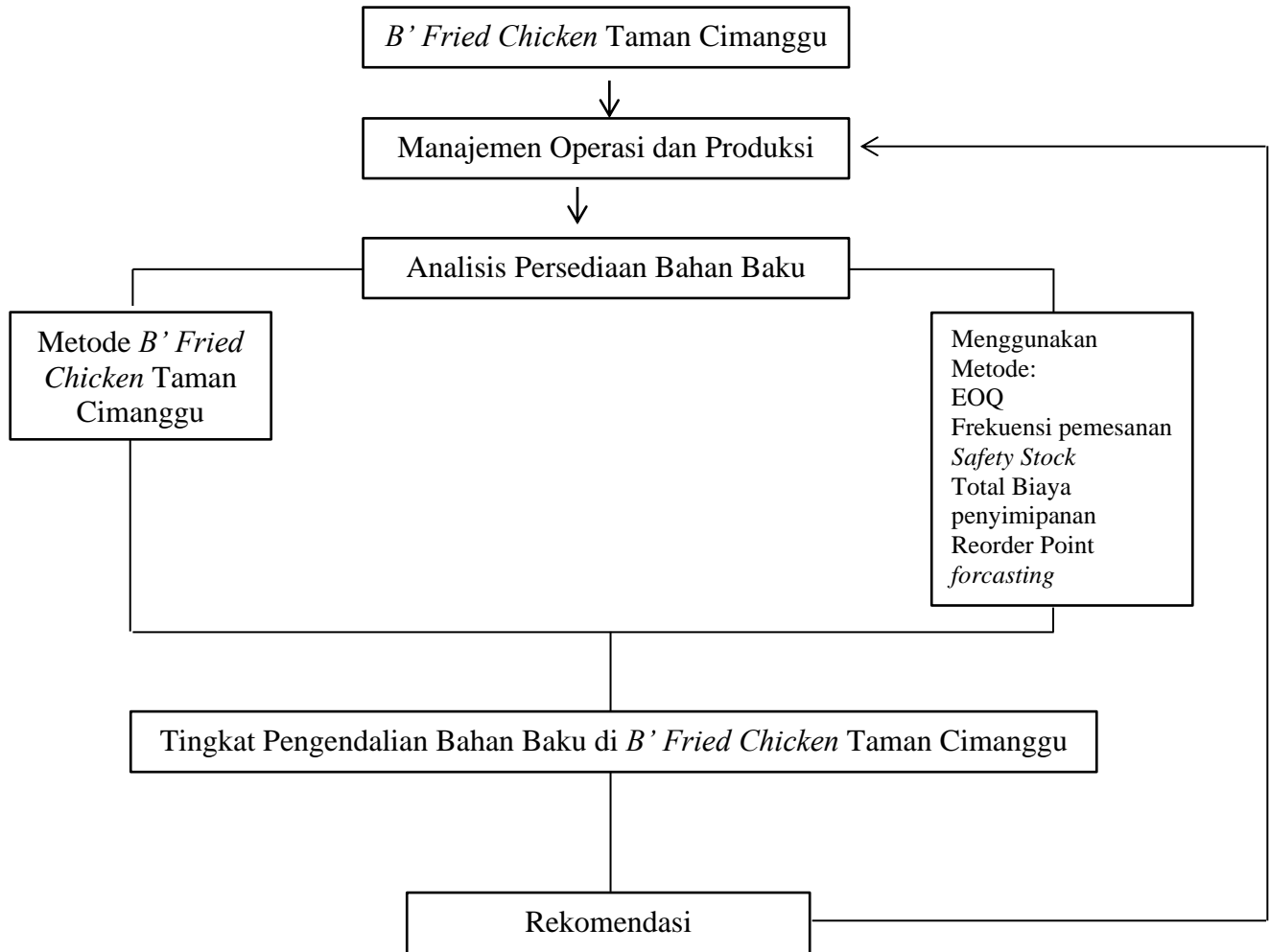
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	ANALISIS	HASIL
Kansil, Jan, dan Pondaag (2019)	Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Menggunakan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ) Pada Restoran D'Fish Mega Mas Manado	Persediaan, Bahan Baku, Economic Order Quantity (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i>	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>Safety Stock</i> dan reorder point berpengaruh positif bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.
Andries (2019)	Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Pada Pabrik Tahu Nur Cahaya Di Batu Kota Dengan Metode <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ).	Persediaan, Bahan Baku, Economic Order Quantity (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i>	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>Safety Stock</i> dan reorder point berpengaruh positif bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.
Unsulangi, Jan, Tumewu (2019)	Analisis <i>Economic Order Quantity</i> (EOQ)	Persediaan, Bahan Baku, Economic Order Quantity (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i>	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>Safety Stock</i> dan reorder point berpengaruh positif bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.
Karamoy, Jan, Karuntu (2022)	Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Moy Restaurant Tonsaru Tondano Di Era Pandemi Covid-19.	Persediaan, Bahan Baku, Economic Order Quantity (EOQ)	Analisis menggunakan metode <i>Economic Order Quantity</i>	Hasil pengendalian persediaan bahan baku menggunakan metode EOQ, <i>Safety Stock</i> dan reorder point berpengaruh positif bagi perusahaan karena yang perusahaan terapkan belum optimal.

Sumber: Jurnal EMBA (2022)

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diartikan sebagai hubungan-hubungan yang bertujuan untuk penjabaran bagi sebuah penelitian yang akan dilakukan dan biasa disebut sebagai rangkuman pada variabel dalam penelitian. Dalam kerangka konseptual tersebut digambarkan dengan sangat jelas bagaimana alur penelitian yang akan dilakukan. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Penulis (2022)

Penelitian dimulai dari mengamati langsung keadaan pengendalian persediaan bahan baku dan melihat kebijakan di *B' Fried Chicken* Taman Cimanggu untuk melakukan observasi, wawancara dan penggalan data dan memperoleh informasi. Selanjutnya, menganalisis data penjualan dan pemakaian bahan baku dari beberapa sumber data pada *B' Fried Chicken* Taman Cimanggu. Tahap berikutnya yaitu mengidentifikasi sistem pengendalian persediaan yang diterapkan di *B' Fried Chicken* Taman Cimanggu dan menganalisis kondisi persediaan bahan baku yang terdiri dari volume penggunaan, waktu tunggu sejak barang dipesan pada pemasok hingga diterima, jumlah pemesanan dan biaya persediaan.

Setelah data tersebut diperoleh, maka dapat dilanjutkan analisis peramalan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan setelah mendapatkan kebutuhan produk selama 1 tahun dilanjutkan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Selanjutnya melakukan perbandingan atas system pengendalian persediaan bahan baku dengan metode yang sudah diberlakukan dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ). Dari kerangka konseptual di atas maka dapat diketahui bahwa suatu perusahaan atau pelaku usaha menginginkan biaya pembelian dan persediaan bahan baku agar dapat ditekan seminimal mungkin dan menjadi optimal maka harus menetapkan kebijaksanaan pembelian berdasarkan pada pertimbangan menggunakan persediaan ekonomis (EOQ), pemesanan kembali (*reorder point*) dan persediaan bahan baku di *B' Fried Chicken* Taman Cimanggu (*Safety Stock*).